

Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (*The Effect of Current Tax Expense, Deffered Tax Expense and Deffered Tax Asset on Earnings Management*)

Fadhila Septianingrum^{1*}, Damayanti Damayanti², Maryani Maryani³

Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung, Lampung^{1,2,3}

Fadhilaseptianingrum@gmail.com¹, Damayanti@polinela.ac.id², Maryani@polinela.ac.id³



Riwayat Artikel

Diterima pada 25 Desember 2021

Revisi 1 pada 10 Maret 2022

Revisi 2 pada 14 Juni 2022

Revisi 3 pada 21 Oktober 2022

Disetujui pada 2 November 2022

Abstract

Purpose: This study aimed to determine the influence of current tax expense, deffered tax expense and deffered tax asset on earnings management.

Method: The research uses quantitative research method. This study used secondary data from annual reports of consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2019 and the total was 15 companies. The data analyzed using multiple linear regression model with help of software SPSS version 22,0.

Results: The result of this study are current tax expense has negatif effect toward earnings management, deffered tax expense has positif effect towards earnings management, deffered tax asset does not have effect toward earnings management, current tax expense, deffered tax expense and defferd tax asset simultaneously have positif effect towards earnings management.

Limitations: This reseach's limitations are the short research period and only use consumer goods sector in manufacturing companies as a sample.

Contribution: The result obtained can be used for investors consideration when making investment decisions and can be used as references for further research.

Keywords: *Current tax expense, deffered tax expense, deffered tax asset*

How to cite: Septianingrum, F., Damayanti, D., Maryani, M. (2022). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(1), 1-13.

1. Pendahuluan

Pajak merupakan perpindahan sumber daya dari sektor privat dalam hal ini adalah perusahaan ke sektor publik. Pasal 1 angka 1 Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 menyebutkan pengertian pajak sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang memiliki sifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara yang diperuntukkan sebesar-besarnya guna kemakmuran rakyat ([Damayanti dan Ridwansyah, 2008](#)). Di negara Indonesia, pajak masih mendominasi penerimaan APBN. Berdasarkan Laporan Kinerja Direktorat Jendral Pajak (Lakin DJP) tahun 2019 kontribusi penerimaan pajak dalam APBN terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 kontribusi penerimaan pajak dalam APBN mencapai 82,5% sedangkan dari penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sebesar 17,5% dan yang bersumber dari hibah sebesar 0,4%. Peningkatan angka penerimaan pajak ini dipandang baik bagi pemerintah, karena fungsi pajak sendiri salah satunya adalah sebagai sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara baik pengeluaran yang bersifat rutin maupun pengeluaran guna pembangunan. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan sudut pandang pajak bagi perusahaan. Bagi perusahaan pajak merupakan beban yang

harus dibayarkan dan dapat mengurangi laba perusahaan, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh perusahaan maka semakin kecil pula laba yang dihasilkan ([Suandy, 2016](#)).

Perusahaan di Indonesia di era sekarang dalam menjalankan bisnisnya bukan hanya bersaing dalam segi produk yang diminati oleh masyarakat, namun perusahaan juga harus bersaing dalam hal pengelolaan keuangannya. Perusahaan yang telah *go public* memiliki keharusan untuk menerbitkan atau mempublish laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang telah diterbitkan dapat diakses secara terbuka oleh investor maupun masyarakat umum, laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Manajemen dalam sebuah perusahaan memiliki tanggungjawab untuk dapat mengelola keuangan dengan baik sesuai dengan prinsip dan ketentuan yang berlaku, manajemen juga sebagai pihak internal perusahaan memiliki kepentingan untuk melakukan upaya dalam meningkatkan laba guna menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan guna membuat laba mengalami peningkatan atau penurunan dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam hal pelaporan keuangan bagi pihak eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan ([Belkaoui, 2012](#)). Praktik manajemen laba dalam perusahaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang untuk memilih metode akuntansi dan membuat estimasi akuntansi dalam menyusun laporan keuangan yang berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan peraturan perpajakan. Laporan keuangan yang ditujukan untuk pihak eksternal pada umumnya berpedoman pada PSAK, sedangkan laporan keuangan yang ditujukan untuk perpajakan disusun sesuai peraturan perpajakan yang berlaku. Terdapat beberapa perbedaan antara aturan yang digunakan di bidang perpajakan dengan aturan yang ada di dalam akuntansi PSAK. Perbedaan yang timbul akibat penggunaan standar akuntansi yang berbeda menghasilkan perbedaan temporer (*temporary differences*) dan perbedaan tetap (*permanent differences*). Koreksi fiskal akan dilakukan untuk menyesuaikan perbedaan yang timbul akibat perbedaan yang ada diantara PSAK dengan peraturan perpajakan yang selanjutnya akan menghasilkan laba fiskal yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak untuk menghitung beban pajak penghasilan yang harus ditanggung dan dibayarkan oleh pihak perusahaan. Beban pajak penghasilan sendiri terdiri dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan.

Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode berjalan ([Waluyo, 2016](#)). Beban pajak kini yang tidak dibayarkan pada periode sekarang akan menjadi beban pajak tangguhan yang harus dibayar di periode mendatang. Pajak tangguhan adalah jumlah beban pajak yang timbul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan ([Waluyo, 2016](#)). Pajak tangguhan merupakan jumlah pajak yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. PSAK No. 46 Revisi Tahun 2018 mengatur mengenai perlakuan akuntansi dalam pengalokasian pajak antar periode diawali dengan keharusan perusahaan untuk mengakui aset dan kewajiban pajak tangguhan yang harus ditanggung oleh perusahaan dan wajib dilaporkan di dalam laporan neraca keuangan. Dalam menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan dapat direalisasikan, maka seorang memerlukan *judgement*. Penilaian yang bersifat subjektif itulah yang dapat menjadi celah bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan penghematan atau penundaan pajak.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh [Amanda dan Meiriska \(2015\)](#) menemukan hasil bahwa beban pajak kini memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian milik [Yahya dan Wahyuningsih \(2019\)](#) mengungkapkan hasil bahwa perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian sejenis milik [Trimuriana dan Rezwan \(2015\)](#) mengungkapkan hasil bahwa beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh [Baradja, dkk \(2017\)](#) yang memperoleh hasil bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba dan aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut didukung dengan penelitian milik

[Astutik dan Titiek \(2016\)](#) yang mengungkapkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu mendorong penulis untuk menguji kembali konsistensi penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pengambilan sampel dan tambahan variabel. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis mengambil judul penelitian pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2016-2019 dengan tujuan untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur pada akun beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan yang dimilikinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat akademis pada umumnya dan khususnya bagi mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan masalah ini.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Beban Pajak Kini

Menurut [Suandy \(2016\)](#), pajak kini (*Current Tax*) adalah jumlah biaya/beban yang dihitung dari penghasilan kena pajaknya dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku dan harus dibayar oleh wajib pajak. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak, besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah diperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak mencerminkan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi ([Mills dalam Rahmi, 2013](#)), maka beban pajak kini yang menunjukkan efek dari nilai perbedaan tersebut (beda tetap dan beda waktu) digunakan sebagai variabel independen dalam mendeteksi manajemen laba.

Penelitian milik [Amanada dan Meiriska \(2015\)](#) mengungkapkan bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian milik [Sutadipradja, dkk \(2019\)](#) yang mengungkapkan hasil penelitian bahwa beban pajak kini memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian [Rahmi \(2013\)](#) yang menunjukkan bahwa beban pajak kini tidak dapat mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*. Berdasarkan teori tersebut maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₁: Beban pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.2 Beban Pajak Tangguhan

[Waluyo \(2016\)](#) menyatakan bahwa, beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan adalah sebagai akibat dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut dapat muncul akibat penggunaan metode penyusutan dan penilaian persediaan yang berbeda, pengakuan biaya atau piutang yang ditangguhkan serta rugi/laba selisih kurs. Perbedaan laba yang dihitung menggunakan aturan akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif laporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus, dengan adanya hal tersebut maka dimungkinkan manajer dapat melakukan rekayasa laba atau manajemen laba dengan memperbesar atau memperkecil jumlah beban pajak tangguhan yang diakui dalam laporan laba rugi perusahaan. Selisih negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya beban pajak tangguhan ([Firtiyani, 2016](#)).

Penelitian milik [Baradja, dkk \(2017\)](#) memperoleh hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian milik [Astutik dan Titiek \(2016\)](#) yang mengungkapkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian berbeda diungkapkan oleh [Trimuriana dan Rezwan \(2015\)](#) mengungkapkan bahwa beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori tersebut maka, hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₂: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3 Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang sebaba adanya akibat perbedaan temporer dapat dikurangkan, akumulasi rugi pajak yang belum dikompensasikan, dan akumulasi kredit pajak yang belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan perpajakan yang mengizinkan menurut PSAK 46 Revisi Tahun 2018 mengenai pajak tangguhan ([IAI, 2018](#)). Besarnya aset pajak tangguhan dapat dihitung dari nilai koreksi fiskal positif yg timbul akibat rekonsiliasi fiskal yang dilakukan, seperti selisih yang timbul akibat pengakuan beban yang dihitung secara akuntansi lebih besar dari beban yang dihitung secara fiskal. Nilai aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak dimasa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan *judgement* untuk menaksirkan seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat terealisasi. Penilaian yang bersifat subjektif itulah yang dapat menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara penghematan atau penundaan pajak.

Penelitian milik [Amanda dan Meiriska \(2015\)](#) mengungkapkan bahwa aset pajak tangguhan terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba, hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh [Trimuriana dan Rezwan \(2015\)](#) yang mengungkapkan bahwa aset pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian milik [Anggraini \(2018\)](#) mengungkapkan hasil bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4 Manajemen Laba

Definisi manajemen laba menurut [Scott \(2015\)](#) adalah pilihan *manager* terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan yang nyata – nyata dilakukan oleh manajer sehingga mempengaruhi laba, guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan. Penelitian yang berjudul Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Liabilitas Pajak Tangguhan milik [Sutadipradja, dkk \(2019\)](#) menyatakan bahwa beban pajak kini mampu mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba karena beban pajak kini merefleksikan penghasilan kena pajak yang merupakan hasil rekonsiliasi beda waktu sekaligus beda tetap terhadap laba menurut akuntansi.

Watt dan Zimmerman dalam [Astutik dan Titiek \(2016\)](#) mengungkapkan bahwa alasan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan, manajemen laba dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak salah satunya dengan merekayasa beban pajak tangguhan yang berhubungan dengan akrual sehingga memungkinkan manajer melakukan manajemen laba. Beban pajak dapat menjadi motivasi bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu dengan cara memperkecil *taxable income* dalam rangka mengurangi pajak dengan menggunakan metode akuntansi dalam perhitungan nilai persediaan, depresiasi dan cadangan-cadangan yang diperbolehkan ([Scott, 2015](#)).

Penelitian milik [Amanda dan Meiriska \(2015\)](#) mengungkapkan bahwa aset pajak tangguhan terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba karena semakin besar aset pajak tangguhan maka semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba. Jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi peluang manajer melakukan manajemen laba (*earning management*). Maka dalam hal ini penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₄ : Beban Pajak Kini, beban pajak tangguhan dan aset apajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.5 Teori Agensi

Konsep *agency theory* merupakan hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal (dalam hl ini investor) mendelegasikan tanggung jawabnya termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan pada agen (yang dalam hal ini ialah manajemen) untuk melakukan tugas tertentu yang sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati bersama. Adanya perbedaan kepentingan dan

afirmasi informasi antara prinsipal dan agen memicu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara yang dapat dilakukan agen untuk mempengaruhi angka – angka akuntansi tersebut dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan. Oleh karena laporan keuangan sering digunakan sebagai indikator penilaian kinerja yang dilakukan oleh manajemen dalam sebuah perusahaan, maka manajemen laba dimungkinkan dapat terjadi ([Trimuriana dan Rezwan, 2015](#)).

2.6 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu 1) *the bonus plan hypothesis*, 2) *the debt covenant hypothesis*, dan 3) *the political cost hypothesis* ([Scott, 2015](#)). Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*) dalam hipotesis ini, para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*) dalam hipotesis ini, semakin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan hutang, maka memiliki kecenderungan semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Dalam hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*), semakin besar biaya politik yang harus ditanggung suatu perusahaan maka manajer cenderung lebih memilih prosedur akuntansi yang menyerah pada laba yang dilaporkan dari masa sekarang menuju masa depan.

Hipotesis biaya politik memperkenalkan suatu dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Perusahaan-perusahaan besar memiliki kemungkinan dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi, dengan penghargaan terhadap tanggung jawab lingkungan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar memiliki kemampuan meraih profit yang lebih tinggi, maka hal tersebut memungkinkan biaya politik dapat diperbesar. Perusahaan juga dapat menggunakan biaya politik pada poin dan waktu tertentu. Persaingan di pasar bebas juga dapat mempengaruhi naik atau turunnya profitabilitas, maka biaya politik dapat digunakan untuk dapat meminimalisir dampak dari hal tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat meminimalisir dampak tersebut adalah dengan mengadopsi kebijakan akuntansi *income decreasing* (pendapatan menurun) dalam rangka meyakinkan pemerintah bahwa profitabilitas perusahaan sedang mengalami penurunan di kondisi tersebut ([Scott, 2015](#)).

3. Metode penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Alasan memilih perusahaan manufaktur adalah dikarenakan perusahaan manufaktur dalam menjalankan usahanya banyak menggunakan asset tetap yang memiliki perbedaan peraturan dalam perhitungan antara komersil dan fiskal, sehingga kemungkinan terjadinya manajemen laba di perusahaan manufaktur sangat besar dibandingkan dengan perusahaan jenis lainnya.

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, dikarenakan sektor industri barang konsumsi merupakan penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki peran strategis dalam hal menyejahterakan kehidupan masyarakat, dimana produk yang dihasilkan dalam sektor ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia dalam mata uang rupiah dan tidak mengalami kerugian serta memiliki kelengkapan data publikasi yang berhubungan dengan pengukuran variable beban pajak kini, beban pajak tangguhan, asset pajak tangguhan dan manajemen laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2019.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2.	GGRM	Gudang Garam Tbk.
3.	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
4.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
5.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
6.	KAEF	Kimia Farma Tbk.
7.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
8.	MYOR	Mayora Indah Tbk.
9.	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
10.	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
11.	SKLT	Sekar Laut Tbk.
12.	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
13.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk.
14.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
15.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

Sumber: [PT Bursa Efek Indonesia, 2021](#)

3.2 Oprasionalisasi Variabel

Beban Pajak Kini (BPK)

Pengukuran variable ini mengacu pada penelitian milik Ettredge et al dalam [Rahmi \(2013\)](#). Nilai beban pajak kini dapat dihitung dengan cara membobot beban pajak tangguhan dengan total asset.

$$BPK = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Total Aset } t-1}$$

Beban Pajak Tangguhan (BPT)

Nilai beban pajak tangguhan dihitung dengan cara membobot beban pajak tangguhan dengan total asset tahun sebelumnya ([Philips et al., 2003](#)).

$$BPT = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset } t-1}$$

Aset Pajak Tangguhan (APTit)

Aset pajak tangguhan sebagai variable bebas dapat diukur dengan menghitung perubahan nilai asset pajak tangguhan pada akhir periode penelitian dengan nilai pada akhir periode sebelumnya dibagi dengan nilai asset pajak tangguhan pada akhir periode t-1 ([Schrard dan Wong, 2002](#)).

$$APit = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t-1}$$

Manajemen Laba (ΔE)

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba model [Philips et al, \(2003\)](#) dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{Eit}{MVEt-1}$$

Keterangan:

ΔE = Manajemen Laba

Eit = Laba perusahaan i pada tahun t

MVEt-1 = *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kapitalisasi sebagai proksi *market value of equity*. Nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan i pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun t-1.

3.3 Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan menggunakan SPSS versi 2.0 sebagai alat uji data. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

[Ghozali \(2018\)](#) menyatakan bahwa statistic deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum.

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

[Ghozali \(2018\)](#) menyebutkan terdapat beberapa uji dalam uji asumsi klasik diantaranya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable residual atau pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melakukan analisis grafik dan uji statistik.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linier antar variable independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari satu pengamatan ke pengamatan lain jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

3.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variable dependen dengan variable independen, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi nilai rata-rata variable dependen berdasarkan nilai variable independen yg diketahui, [Ghozali \(2018\)](#) merumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Nilai prediksi variable dependen manajemen laba

A = Konstanta, yaitu jika X1, X2 dan X3= 0

X1 = Variabel Independen (Beban Pajak Kini)

X2 = Variabel Independen (Beban Pajak Tangguhan)

X3 = Variabel Independen (Aset Pajak Tangguhan)

b1, b2, b3 = Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variable Y yang didasarkan variable X1, X2 dan X3

3.3.4 Uji Hipotesis

Uji parsial T dilakukan untuk menguji pengaruh variable terikat secara terpisah atau parsial. Pengujian ini dilakukan berdasarkan perbandingan nilai T hitung masing-masing koefisien regresi dan T table dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan df = (n-k-1). Dimana n adalah jumlah sampel observasi dan k adalah jumlah variable penelitian.

3.3.5 Uji Statistik F

Uji statistic f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen. Jika F hitung lebih besar daripada F table pada tingkat signifikansi lebih kecil dari nilai 0,05 maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variable independen terhadap variable dependen.

3.3.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian saat ini dalam menganalisis permasalahan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Beban Pajak Kini	60	,0028	,1104	,0374	,0241
Beban Pajak Tangguhan	60	-,0107	,0082	-,0007	,0029
Aset Pajak Tangguhan	60	-,5174	2,6742	,1660	,4405
Manajemen Laba	60	,0008	,1177	,0545	,0302
Valid N	60				

Sumber: Data diolah SPSS 22, 2021.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan informasi tentang gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data dengan hasil analisis statistik deskriptif pada variabel beban pajak kini (X_1) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0028 yaitu pada perusahaan KAEF tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 0,1104 yaitu pada perusahaan HMSP tahun 2016 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3744 serta standar deviasinya sebesar 0,2411. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel beban pajak tangguhan (X_2) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,0107 yaitu pada perusahaan SKBM tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 0,0082 yaitu pada perusahaan DVLA tahun 2016 dan nilai rata-rata (mean) sebesar -0,0007 serta standar deviasinya sebesar 0,0029. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel aset pajak tangguhan (X_3) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,5174 yaitu pada perusahaan KAEF tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 2,6742 yaitu pada perusahaan MYOR tahun 2016 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,1660 dan standar deviasinya sebesar 0,4405. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel manajemen laba (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0008 yaitu pada perusahaan SKBM tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,1177 yaitu pada perusahaan WIIM tahun 2016 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0545 dan standar deviasinya sebesar 0,0302.

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,02714038
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,074
	<i>Positive</i>	,054
	<i>Negative</i>	-,074
<i>Test Statistic</i>		,074
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah SPSS 22, 2021

Berdasarkan pengujian normalitas data, diperoleh nilai *asympt sig* sebesar 0,200, Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi secara normal, karena nilai variabel hasil pengujian normalitas lebih besar dari nilai *standardized* 0,05 ($0,200 > 0,05$) dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
(Constant)		
Beban Pajak Kini	,979	1,021
Beban Pajak Tangguhan	,948	1,055
Aset Pajak Tangguhan	,967	1,034

Sumber: Data diolah SPSS 22, 2021

Berdasarkan hasil pengujian model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas yaitu karena setiap variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10.

c. Uji Autokorelasi

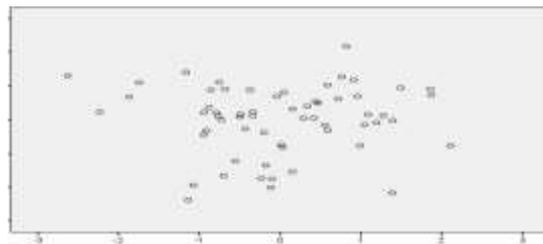
Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,443 ^a	,196	,153	2,036

Sumber: Data diolah SPSS 22, 2021

Berdasarkan hasil uji dalam tabel 9 nilai d = 2,036 lebih besar dari batas atas yaitu dU yakni 1,6889 dan kurang dari (4 - dU) 4 - 1,6889 = 2,3111 (1,6889 < 2,036 < 2,3111) atau dU < d < 4-dU sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

d. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Sehingga model regresi layak digunakan.

4.1.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	,075	,007		
Beban Pajak Kini	-,432	,152		-,344
Beban Pajak Tangguhan	2,550	1,250		,251
Aset Pajak Tangguhan	-,011	,008		-,161

Sumber: Data diolah SPSS 22, 2021

$$Y = 0,075 - 0,432 X_1 + 2,550 X_2 - 0,011 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar 0,075 menyatakan bahwa apabila semua variabel bebas dianggap konstan atau bernilai 0, maka manajemen laba (Y) sebesar 0,075. Nilai koefisien dari beban pajak kini sebesar -0,432 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan setiap penurunan beban pajak kini maka akan diikuti kenaikan manajemen laba

sebesar 0,432 atau sebaliknya. Nilai koefisien dari beban pajak tangguhan sebesar 2,550 dengan arah hubungannya positif menunjukkan setiap adanya kenaikan satu tingkatan dari variabel beban pajak tangguhan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menaikkan manajemen laba sebesar 2,550. Nilai koefisien dari aset pajak tangguhan sebesar -0,011 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan setiap penurunan aset pajak tangguhan maka akan diikuti kenaikan manajemen laba sebesar 0,011 atau sebaliknya.

4.1.3 Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Model	T	Sig.
(Constant)	10,652	,000
Beban Pajak Kini	-2,839	,006
Beban Pajak Tangguhan	2,041	,046
Aset Pajak Tangguhan	-1,323	,191

Sumber: Data diolah SPSS 22, 2021

Nilai T_{hitung} untuk variabel beban pajak kini sebesar -2,839 sedangkan nilai T_{tabel} 2,00324, nilai $sig.$ $0,006 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya beban pajak kini secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil parameter diperoleh nilai T_{hitung} untuk variabel beban pajak tangguhan sebesar 2,041 sedangkan nilai T_{tabel} 2,00324, nilai $sig.$ $0,046 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil parameter diperoleh nilai T_{hitung} untuk variabel aset pajak tangguhan sebesar -1,323 sedangkan nilai T_{tabel} 2,00324, $sig.$ $0,191 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya aset pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.1.4 Uji Statistik F

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,011	3	,004	4,558	,006 ^b
Residual	,043	56	,001		
Total	,054	59			

Sumber: Data diolah SPSS 22, 2021

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($4,558 > 3,159$), sedangkan tingkat signifikansinya dapat dilihat dari nilai $sig.$ $0,006 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya secara simultan terdapat pengaruh positif antara beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

4.1.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,443 ^a	,196	,153	,02785787

Sumber: Data diolah SPSS 22, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 9 nilai *Adjusted R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,153 yang artinya variabilitas dari variabel independen sebesar 15,3% sedangkan 84,7% lainnya dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti atau tidak termasuk dalam model regresi.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dengan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	Hasil	Ditolak/Diterima
1.	Beban pajak kini berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	Nilai t -2,839 > 2,003, <i>sig.</i> 0,006<0,05	Diterima
2.	Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Nilai t 2,041 > 2,003, <i>sig.</i> 0,046<0,05	Diterima
3.	Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Nilai t -1,323 < 2,003, <i>sig.</i> 0,191>0,05	Ditolak
4.	Beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Nilai F 4,558 > 3,159, <i>sig.</i> 0,006<0,05	Diterima

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari beban pajak kini terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Artinya semakin rendah nilai beban pajak kini yang dimiliki oleh perusahaan berarti semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan. Beban pajak kini merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, maka dari itu manajemen akan berupaya untuk meminimalkan beban pajak kini guna mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik [Amanda dan Meiriska \(2015\)](#) mengungkapkan bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan penelitian milik [Sutadipradja, dkk \(2019\)](#) yang mengungkapkan bahwa beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba.

Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Semakin tinggi nilai beban pajak tangguhan mencerminkan semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak). Selisih negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya beban pajak tangguhan. Perusahaan diwajibkan secara periodik untuk mengevaluasi apakah manfaat atau kewajiban perpajakan yang ditangguhkan memang dapat direalisasi di masa mendatang. Aset atau kewajiban pajak tangguhan dapat direalisasikan di masa yang akan datang bersifat sangat subjektif sehingga dapat dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui kebijakan akrual yang dapat direayasa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik [Baradja, dkk \(2017\)](#) yang memperoleh hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian milik [Astutik dan Mildawati \(2016\)](#) yang mengungkapkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik [Anggraini \(2018\)](#) mengungkapkan hasil bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba alasannya dikarenakan keputusan manajer untuk mempermainkan angka aset pajak tangguhan dapat berdampak buruk pada perusahaan dan penelitian milik [Ningsih \(2017\)](#) mengungkapkan bahwa aset pajak tangguhan bersifat sementara sehingga pada tahun berikutnya bisa menjadi utang PPh dalam laporan keuangan karena aset pajak tangguhan akan terus meningkat dan tak kunjung dihapus.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa beban pajak kini memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba artinya semakin besar nilai beban pajak kini maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan, beban pajak tangguhan memiliki pengaruh

positif terhadap manajemen laba artinya semakin besar nilai beban pajak tangguhan yang terdapat di laporan keuangan maka dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba, aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dan beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Penelitian ini menggunakan periode penelitian yang pendek dan sempitnya ruang lingkup penelitian karena hanya dibatasi pada satu sektor. Penggunaan variabel beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan dalam mempengaruhi manajemen laba sebaiknya didukung dengan variabel lain sehingga dapat mengetahui faktor apa yang dapat memperkuat atau memperlemah manajemen laba. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas sampel penelitian sehingga dapat diperoleh hasil penelitian dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah mempermudah dan memberikan kelancaran dalam mengerjakan Skripsi ini.
2. Ayah dan Ibu, yaitu Bapak Yas Budhi (alm) dan Ibu Dra. Suswatiningsih (almh) yang telah memberikan banyak kasih sayang, doa, dan dukungan baik secara moril maupun materil, serta Mba dan Adik yaitu Efrilia Puspitaningrum dan Vergiawan Putra Yasbudhi yang sudah membantu memberikan dukungan dan membantu dalam proses pengerjaan jurnal ini.
3. Ibu Damayanti, S.E., M.M.Akt., CA dan Ibu Maryani, S.E., M.M.Akt., CA selaku dosen pembimbing satu yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan masukan yang berharga sehingga jurnal ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Arif Makhsun, S.E., M.S.Ak dan Bapak Eksa Ridwansyah, S.E., M.Buss..Akt selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk jurnal ini lebih baik lagi.
5. Seluruh Dosen Akuntansi Perpajakan yang telah membekali ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Politeknik Negeri Lampung.
6. Teman-teman yang telah membantu selama proses pembuatan jurnal.

Referensi

- Amanda, F., Febrianty, M. (2015). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Basis Akrual Terhadap Manajemen Laba. *Ultima Accounting*. 1, 1-17. <https://ejournals.umn.ac.id/index.php/Akun/article/view/83>. Diakses tanggal 18 Maret 2021
- Anggraini, A., Agusta, D. (2018) . Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Property yang Terdaftar di ISSI. Skripsi. UIN Raden Fatah. <http://eprints.radenfatah.ac.id/3424/1/Devi%20Agusta%20Anggraini%20%2814190073%29.pdf>. Diakses tanggal 21 April 2021
- Astutik, Puji R.E., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 5, Nomor 3, Maret 2016. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/280/285>. Diakses tanggal 18 Maret 2021.
- Baradja, Lutfi M., Yuswar Z.B., dan Veritari S. (2017). Pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, Volume. 4, No. 2, September 2017, Hal 191-206. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/jat/article/view/4853>. Diakses tanggal 18 Maret 2021
- Belkaoui, A, R. (2012). *Accounting Theory*. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat.
- Damayanti, D., & Ridwansyah, E. (2008). *Pajak*. Wineka Media. Malang

- Direktorat Jendral Pajak. (2020). Laporan Kinerja Direktorat Jendral Pajak Tahun 2019. <https://www.pajak.go.id/sites/default/files/202002/LAKIN%20DJP%202019.pdf>. Diakses 01 Desember 2020
- Fitriyani, Lucy Citra. (2016). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bea tahun 2011-2013). *JOM Fekon*, Vol. 3, No. 1 (Februari) 2016. Hal 1150-1163. <https://www.neliti.com/publications/115807/pengaruh-aset-pajak-tangguhan-beban-pajak-tangguhan-dan-perencanaan-pajak-terhad>. Diakses tanggal 18 Maret 2021
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Edisi Delapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. 2012. Jakarta
- Ningsih, Fatma Cahya. (2017). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). Skripsi. Universitas Muamadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/59605/>. Diakses tanggal 22 Desember 2021
- Phillips, John, Pincus, Morton and Rego, Sonja Olhof, (2013), Earnings Management: New Evidence Based on Defferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 27, 491-521. <https://www.jstor.org/stable/3203263>. Diakses tanggal 18 Maret 2021
- PT Bursa Efek Indonesia. (2021). Profil Perusahaan Tercatat. <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/>. Diakses pada tanggal 01 Desember 2020.
- Rahmi, Aulia. (2013). Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Saat *Seasoned Equity Offerings*. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. <https://je.ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/7896/6803>. Diakses tanggal 21 April 2021
- Schrand, C., and F. Wong. (2002). Earnings Management Using the Valuation Allowance for Deferred Tax Assets under SFAS 109. *Working Paper*. University of Pennsylvania. https://repository.upenn.edu/accounting_papers/73/. Diakses tanggal; 19 November 2021
- Scott, William R., (2015), *Financial Accounting Theory, 7th Edition*, Prentice-Hall, Toronto, Canada.
- Suandy, S., & Erly, E. (2016). *Perencanaan Pajak*. Edisi Enam. Salemba Empat. Jakarta.
- Sutadipraja, M.W., Setianingsih, S., & Mardiana, M. (2019). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Liabilitas Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 3, No. 2., <https://journal.umy.ac.id/index.php/rab/article/download/7903/4833>. Diakses tanggal 21 April 2021
- Trimuriana, T., Tiara, T., & Muhammad, R, R. (2015). Pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 12-20. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe/article/view/512>. Diakses tanggal 18 Maret 2021
- Waluyo, W. (2016). *Akuntansi Pajak*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Yahya, A., & Wahyuningsih, W. (2019). Pengaruh Perencanaan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Telekomunikasi Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *SOSIOHUMANITAS*, 21(2), 90-91. <http://journal.unla.ac.id/index.php/sosiohumanitas/article/view/1242/826>. Diakses tanggal : 21 Oktober 2022